



Pertapaan Indrakila Sebagai Ruang Negosiasi Budaya: Antara Sejarah dan Budaya Berbasis Wisata Spiritual

The Indrakila Hermitage as a Space for Cultural Negotiation: Between History and Spiritual Tourism-Based Culture

Ahmad Rofi Uddin^a | Syska Liana^b

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia.

Korespondensi: Ahmad Rofi Uddin [ah.rofi.uddin02@gmail.com]

Kata Kunci: Indrokilo; Budaya; Sejarah

Keyword: Indrokilo; Culture; History

ABSTRAK

Pertapaan Indrokilo, yang terletak di lereng Gunung Ringgit, merupakan situs warisan budaya yang telah mengalami transformasi fungsional dan simbolis dalam konteks sosiokultural kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana situs tersebut menjadi ruang negosiasi budaya antara nilai-nilai historis, praktik spiritual, dan kepentingan pariwisata modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menerapkan teori multivokalitas karya James Clifford serta konsep liminalitas dan komunitas karya Victor Turner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pertapaan Indrokilo merupakan ruang multivokal yang ditafsirkan secara berbeda oleh para peziarah, wisatawan, masyarakat lokal, dan akademisi. Situs ini berfungsi sebagai ruang transisi spiritual dan menumbuhkan solidaritas sementara, sekaligus menghadapi ketegangan antara pelestarian sejarah dan ekspresi keagamaan kontemporer, termasuk modifikasi fisik yang mengubah struktur aslinya. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan partisipatif dan pendekatan edukatif dalam menjaga keberlanjutan situs budaya. Dengan memahami situs ini sebagai arena dinamis dari makna-makna yang dinegosiasikan, pelestarian dapat dilakukan secara adaptif dan inklusif, sehingga Biara Indrokilo dapat tetap menjadi warisan budaya yang hidup di tengah perubahan zaman.

ABSTRACT

The Indrokilo Hermitage, located on the slopes of Mount Ringgit, is a cultural heritage site that has undergone functional and symbolic transformations within a contemporary sociocultural context. This study aims to analyze how the site has become a space for cultural negotiation between historical values, spiritual practices, and modern tourism interests. Using a qualitative approach through participant observation and in-depth interviews, this study applies James Clifford's theory of multivocality as well as Victor Turner's concepts of liminality and communities. The findings reveal that the Indrokilo Hermitage is a multivocal space interpreted differently by pilgrims, tourists, local communities, and academics. The site functions as a space of spiritual transition and fosters temporary solidarity, while simultaneously grappling with tensions between historical preservation and contemporary religious expression, including physical modifications that alter its original structure. This study emphasizes the importance of participatory management and educational approaches in ensuring the sustainability of cultural sites. By understanding this site as a dynamic arena of negotiated meanings, preservation can be carried out in an adaptive and inclusive manner, allowing the Indrokilo Monastery to remain a living cultural heritage amid the changing times.

1 | Pendahuluan

Pertapaan Indrokilo terletak di Dusun Talungnongko, Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen. Pertapaan ini berada di ketinggian 1424 meter di atas permukaan air laut (MDPL), di lereng Gunung Ringgit, yang merupakan kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo. Sejak tahun 2017, Pertapaan Indrokilo dikelola Pokdarwis Panji Laras, Desa Dayurejo. Namun, dalam pengelolaannya, tetap di bawah naungan Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

Sebagai peninggalan bersejarah, Pertapaan Indrokilo tidak hanya memiliki nilai arkeologis dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang spiritual yang masih aktif digunakan sebagai tempat meditasi (lelaku) dan doa yang bertujuan mencapai cita-cita tertentu. Situs ini menyimpan berbagai benda cagar budaya serta petilasan yang dipercaya masyarakat sebagai bagian dari jejak

spiritual leluhur. Statusnya sebagai tempat yang sakral menjadikan Pertapaan Indrokilo sebagai jujukan utama bagi masyarakat umum untuk melakukan pertapaan, ritual keagamaan, dan ngalap berkah.

Medan menuju Pertapaan Indrokilo menantang, dengan perjalanan yang memakan waktu sekitar dua hingga tiga jam dari Dusun Talungnongko. Keindahan panorama dan udara segar di kawasan lereng Gunung Ringgit menjadi nilai tambah yang turut memperkaya pengalaman spiritual maupun wisatawan. Kompleks pertapaan dipenuhi oleh arca dan patung peninggalan kerajaan masa lalu, meskipun mengalami degradasi akibat waktu, situs ini masih dalam kondisi terawat. Di dalamnya terdapat sejumlah patung penting, seperti Patung Raden Selo Panji dan Patung Mbah Demang, serta candi yang dijadikan petilasan tokoh spiritual

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes. If others remix, adapt, or build upon the material, they must license the modified material under identical terms.

seperti Begawan Mintoogo atau Begawan Ciptaning yang diyakini sebagai Raden Arjuna.

Sebelum memasuki kawasan utama pertapaan, pengunjung akan disambut oleh Situs Satrio Manggung (1156 MDPL), candi yang secara mitologis berfungsi sebagai gerbang spiritual penyambutan tamu. Kepercayaan tradisional menyebutkan bahwa tamu yang direstui akan disambut dengan tanda-tanda ksatria yang bernyanyi seperti suara burung perkutut gung. Di sekitar bagian utama Pertapaan Indrokilo (1424 MDPL) terdapat beberapa situs candi, seperti Mintoogo, Eyang Celeng Srenggi, Eyang Mundi Sari, Panji Saputra, dan Eyang Suprobowati. Setelah melewati pertapaan, terdapat pula Candi Laras (1557 MDPL) dan Goa Gambir (1577 MDPL), yang airnya dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan membawa berkah, sehingga menjadikan kawasan ini semakin sakral dalam perspektif lokal.



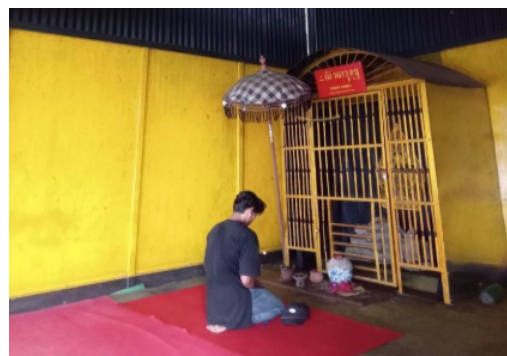
Gambar 1. Situs bernama Eyang Suprobowati (1553 MDPL).
Sumber: Syska (2025).

Pada penelitian sebelumnya telah menyoroti keberadaan struktur punden berundak di kawasan Gunung Ringgit (Hendhyas & Munandar, 1994), yang merupakan ciri khas banyak situs di Jawa Timur. Analisis arsitektur dan penggunaan bahan-bahan batuan piroklastika dalam konstruksi bangunan berundak tersebut memperkuat pemahaman kita akan konteks fisik dan sejarah situs-situs kuno di kawasan ini. Namun, pendekatan yang lebih menyoroti aspek sosial-budaya kontemporer situs ini masih terbatas.

Pertapaan Indrokilo, dengan latar geografis dan historis yang serupa, merupakan ruang budaya. Dalam ranah teori, Clifford (1988) memperkenalkan konsep multivokalitas sebagai pendekatan untuk membaca situs budaya sebagai ruang yang dipenuhi oleh berbagai suara dan perspektif yang saling bersaing. Sementara itu, Turner (1969) mengemukakan teori liminalitas dan komunitas untuk menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual dalam konteks sosial dapat membentuk ruang transisi dan solidaritas temporer. Pendekatan ini relevan dalam memahami bagaimana Pertapaan Indrokilo dimaknai oleh aktor-aktor sosial seperti masyarakat lokal, peziarah, akademisi, dan wisatawan.

Smith (2006) dan Smith & Waterton (2019) juga menekankan bahwa warisan budaya tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berubah melalui praktik, performativitas, dan interaksi. Dengan demikian, situs seperti Pertapaan Indrokilo harus dipahami sebagai warisan budaya hidup (living heritage), yang berada dalam medan negosiasi antara pelestarian historis dan dinamika spiritual-kultural masa kini. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana perubahan fungsi dan makna situs ini dikelola dalam konteks modernisasi dan pariwisata spiritual. Ketegangan antara konservasi dan ekspresi spiritual kontemporer

menuntut pendekatan pelestarian yang lebih adaptif dan partisipatif (Logan, 2012).



Gambar 2. Aktivitas Peziarah.
Sumber: Ajis (2025).

Dalam studi warisan budaya mutakhir, situs seperti ini dipahami sebagai ruang yang mengalami negosiasi makna terus-menerus. Warisan budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui dinamika aktor yang terlibat. Studi terbaru seperti yang dilakukan oleh Smith & Waterton (2019) juga menekankan pentingnya pendekatan "heritage as performance" untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk makna atas situs melalui tindakan dan praktik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna atas Pertapaan Indrokilo dari sudut pandang para aktor sosial yang terlibat, serta menganalisis dinamika negosiasi budaya yang terjadi. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan arkeologi, antropologi budaya, dan studi warisan untuk memahami situs sebagai ruang yang hidup dan terus dinegosiasikan.

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Lokasi penelitian adalah situs Pertapaan Indrokilo, dengan subjek terdiri dari peziarah, masyarakat lokal, mahasiswa, pengelola, dan wisatawan.

Selain itu, penelitian juga menggunakan studi pustaka sebagai dasar teori dan analisis, dengan menelaah literatur terkait arkeologi, budaya, serta teori budaya kontemporer. Konsep multivokalitas dari Clifford (1988) digunakan untuk menganalisis keberagaman suara dan perspektif dalam ruang budaya Pertapaan Indrokilo, sedangkan teori liminalitas dan komunitas dari Victor Turner (1967) dipakai untuk memahami fungsi spiritual situs sebagai ruang transisi dan pembentukan komunitas sosial.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari interaksi sosial dan praktik budaya di situs, serta proses konstruksi makna berlangsung. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penelitian untuk mengintegrasikan aspek historis, sosial, dan budaya secara komprehensif guna menghasilkan pemahaman yang holistik tentang Pertapaan Indrokilo sebagai ruang budaya yang hidup dan berkembang.

3 | Hasil dan Pembahasan

Pertapaan Indrokilo di lereng Gunung Ringgit merupakan ruang budaya yang sarat akan dinamika sosial, spiritual, dan historis. Situs ini mengalami transformasi makna dan fungsi yang kompleks, menjadikannya medan kontestasi antara nilai-nilai sejarah, spiritualitas, serta kebutuhan modern seperti wisata dan

pembangunan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana Pertapaan Indrokilo mengalami transformasi makna dan fungsi dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Dalam menganalisis fenomena ini, digunakan dua kerangka teoritik utama yaitu teori multivokalitas dan konstruksi budaya dari James Clifford, serta konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner.

Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengurai bagaimana konstruksi makna atas Pertapaan Indrokilo diproduksi melalui narasi para aktor yang terlibat, serta bagaimana situs ini menjadi arena negosiasi antara nilai-nilai sakral dan profan, antara pelestarian dan modifikasi, serta antara kepentingan lokal dan mobilitas pengunjung dari luar. Analisis ini tidak hanya memetakan relasi kuasa dan representasi budaya yang terlibat, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana situs ini membentuk identitas budaya baru yang bersifat adaptif, reflektif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Makna Berlapis dan Multivokalitas. Multivokalitas, menurut Clifford, mengacu pada pengakuan bahwa tidak ada satu suara dominan dalam memaknai budaya, melainkan terdapat berbagai narasi yang saling bersaing atau berdampingan dalam membentuk suatu pemahaman budaya (Clifford, 1988). Situs Indrokilo menjadi ruang yang mencerminkan kondisi ini secara nyata.

"Culture is a contested, temporal and emergent process. It is not a scientific object in someone's head. It is a politically charged arena in which meanings are constructed, negotiated and resisted" (Clifford, 1988).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pertapaan Indrokilo diposisikan secara beragam oleh para pengunjung dan pemangku kepentingan. Bagi sebagian individu, situs ini merupakan ruang spiritual yang sakral, terutama pada momen-momen tertentu seperti malam Jumat Legi atau malam satu Suro. Hal ini tercermin dalam pernyataan Ronto (Polhut Tahura R. Soerjo) yang menyebutkan: *"Peziarah paling banyak datang di saat malam Jumat Legi dan saat malam satu Suro"*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kesaksian warga lokal sekaligus ibu penjaga parkir di dekat jalan utama menuju Pertapaan Indrokilo, bahwa yang datang ke pertapaan ini dari berbagai wilayah, bahkan dari luar kota seperti Jakarta dan Pulau Bali. Ia mengatakan: *"Yang datang ke sini dari mana-mana. ada yang datang jauh dari Jakarta dan Bali. Yang membungkus situs-situs itu peziarah dari Bali"*.

Situs Pertapaan Indrokilo mencerminkan kondisi multivokal ini secara nyata. Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa makna situs sangat dipengaruhi oleh latar belakang, motivasi, dan pengalaman masing-masing individu. Bagi sebagian pengunjung, situs ini merupakan ruang spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan transendental. Salah satu narasumber peziarah, yang tidak ingin namanya disebut, bahkan menyatakan: *"Saya ke sana sama teman-teman kalau sedang ada nazar. Karena kalau nazar di sini biasanya keturutan. Pokoknya nggak aneh-aneh, cukup berdoa"*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ruang ini dimaknai secara spiritual personal, sebagai tempat pengharapan dan penggenapan hajat. Dimensi ini diperkuat oleh kepercayaan terhadap mitos-mitos lokal seperti Raden Arjuna, Punokawan, hingga Satrio Manggung, yang dipandang sebagai simbol transformasi dan kekuatan spiritual. Pengalaman spiritual ini mengonstruksi narasi yang kuat tentang kekuatan gaib dan kesakralan situs.

Namun, berbeda dengan narasi spiritual tersebut, suara lain justru muncul dari kalangan akademik dan pelestari budaya yang

menyoroti degradasi nilai sejarah akibat intervensi fisik yang tidak terkendali. Mahasiswa sejarah seperti Athifa Raisa Putri mengungkapkan: *"Sebetulnya sangat disayangkan... beberapa struktur dan kawasan berubah, apa lagi ditambahi objek-objek bukan dari situ. Malah kelihatannya bukan candi, seperti tempat lain yang sudah hilang nilai cagar budayanya"*.

Ahmad Riza Wijaya, seorang mahasiswa sejarah, menambahkan: *"Sangat disayangkan... ada lokasi yang dirusak sehingga nilai sakral itu sangat berkurang. Karena ini minimnya pengawasan"*.

Pernyataan Athifa dan Riza menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian historis dan pemanfaatan kontemporer. Keduanya menunjukkan kekhawatiran terhadap praktik modifikasi visual yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penambahan paving, pemasangan kain putih, dan pembangunan replika yang dianggap mengaburkan identitas asli situs sebagai peninggalan masa Kerajaan Majapahit. Mereka berpendapat bahwa penambahan ornamen pada situs malah merusak nilai cagar budaya dan perlu menekankan pentingnya edukasi budaya kepada masyarakat.

Wawancara dengan berbagai aktor menunjukkan bahwa Pertapaan Indrokilo dipahami sebagai tempat sakral, ruang pemenuhan nazar, hingga lokasi petualangan spiritual. Sebagian akademisi dan pelestari budaya mengkritisi intervensi fisik seperti penambahan patung atau ornamen yang dianggap mengaburkan nilai arkeologis. Ini menunjukkan konflik antara suara spiritual, akademik, dan pariwisata (Clifford, 1988; Smith & Waterton, 2019).

Liminalitas dan Solidaritas Sosial. Turner (1969) mengemukakan bahwa liminalitas adalah kondisi ambang, di mana individu keluar dari status sosial sehari-hari dan masuk ke dalam fase transisi menuju suatu tatanan spiritual atau simbolik baru. Situs seperti Pertapaan Indrokilo berperan sebagai ruang liminal, tempat di mana batas-batas sosial dileburkan dan pengalaman transformatif dapat terjadi. Dalam ruang ini pula muncul apa yang disebut Turner sebagai komunitas, yaitu sebuah bentuk solidaritas sosial yang spontan, egaliter, dan temporer.

Wawancara dengan para narasumber menunjukkan bahwa banyak pengunjung mengalami perasaan berbeda saat memasuki kawasan ini. Athifa Raisa Putri menggambarkan suasana di pintu gerbang masuk sebagai berikut: *"Di pintu gerbang masuk rasanya kayak mencekam, yang paling bagus itu di paling puncak terdapat gentong-gentong tersebut"*.

Sensasi spiritualitas dan ketaklaziman ini menandai awal dari kondisi liminal, di mana pengunjung merasa keluar dari tatanan keseharian dan masuk ke ruang sakral. Alvie, pendaki dari Surabaya, juga menyatakan: *"Saya baru pertama kali datang ke sini. Awalnya saya pikir jalurnya biasa saja, ternyata cukup panjang dan licin. Suasananya sejuk dan indah pemandangannya"*.

Proses mendaki dan memasuki situs merupakan bagian dari perjalanan transisi, baik secara fisik maupun spiritual. Selama proses ini, pengunjung melewati berbagai titik yang diberi dupa dan sesajen, sebagaimana dikisahkan oleh Ahmad Riza: *"Sepanjang awal hingga ujung perjalanan banyak tempat menaruh dupa, bukti bahwa kegiatan spiritual di Indrokilo tetap berjalan"*.

Fenomena partisipasi warga dalam pembangunan paving dan penyediaan fasilitas juga dapat dibaca sebagai bentuk komunitas yang berbasis gotong royong dan kesadaran bersama akan nilai spiritual dan sosial dari situs. Dalam pengalaman ini muncul solidaritas di antara para pengunjung. Disela libur dinas sebagai Polhut Tahura, Ronto yang juga warga Desa Dayurejo, seringkali datang membawa paving dengan motornya. Ronto menyebut: *"Setiap peziarah dan warga yang berkunjung ke sini bisa membawa"*

paving juga sebisanya, gak wajib, tapi sudah jadi rahasia umum dan inisiatif orang-orang".

Ronto juga menggambarkan kontribusi dan peran aktif peziarah dalam pembangunan fisik kawasan: *"Ada peziarah dari Krian, Sidoarjo, yang sering datang ke sini, membantu menyumbangkan paving dan lampu penerangan untuk jalan. Paving-paving itu diserahkan ke sini, dan warga yang gotong royong membangun jalan pavingnya".*

Perspektif praktis terlihat dalam partisipasi warga dan pengunjung yang turut serta dalam pembangunan jalan akses menuju situs. Mereka membawa bahan bangunan seperti paving secara swadaya, yang oleh Ronto disebut sebagai "inisiatif orang-orang." Praktik ini mencerminkan bagaimana makna situs dikonstruksi tidak hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang partisipatif dan kolektif yang memperkuat keterlibatan komunitas.

Tindakan membawa paving dan ikut membangun jalan hanya simbol kontribusi fisik, tetapi juga bentuk partisipasi emosional dan sosial dalam membentuk rasa kepemilikan terhadap situs. Praktik kolektif ini memperkuat solidaritas yang melampaui hubungan formal antarindividu, sebuah ciri utama komunitas.

Interaksi sosial yang hangat juga dirasakan oleh Ahmad Riza: *"Warga lokal saya merasa diberikan kehangatan bagi pendatang... banyak bertanya seperti saudara jauh yang bermain".*

ini adalah bentuk nyata dari komunitas yang dimaksud Turner, sebuah keterikatan nonhierarkis yang muncul dari pengalaman liminal bersama. Dalam ruang ini, perbedaan identitas sosial dikesampingkan untuk sementara, digantikan oleh rasa kebersamaan yang muncul dari pengalaman kolektif. Dengan demikian, Pertapaan Indrokilo tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang ambang yang memfasilitasi pertemuan spiritual dan sosial. Liminalitas dan komunitas memperlihatkan bahwa situs ini tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga secara relasional dan sosial oleh para pengunjung dan pemangku kepentingan.

Negosiasi Pelestarian dan Representasi. Kedua teori yang digunakan menunjukkan adanya ketegangan inheren dalam cara situs Pertapaan Indrokilo dimaknai dan digunakan. Clifford mengingatkan bahwa setiap representasi budaya selalu berada dalam medan kekuasaan, dan dalam hal ini, situs menjadi ajang negosiasi antara nilai sakral dan nilai historis. Turner, di sisi lain, menunjukkan bahwa pengalaman liminal tidak bersifat permanen dan dapat bergeser menjadi struktur baru yang eksklusif bila tidak dijaga keterbukaannya.

Ketegangan antarapelestarian dan ekspresi keagamaan terlihat dari perubahan fisik situs yang tidak selalu berbasis konservasi. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana mengelola situs secara inklusif dan berkelanjutan. Model pengelolaan partisipatif dan edukatif menjadi penting, sebagaimana diusulkan oleh Logan (2012) dalam studi pelestarian komunitas.

Ketegangan tersebut dapat dilihat dalam konflik antara kebutuhan pelestarian arkeologis dengan praktik spiritual dan komunitarian yang berkembang. Ketika praktik spiritual mengambil bentuk fisik seperti kain, replika arca, atau bangunan baru, maka pengalaman liminal berpotensi dikomodifikasi dan mengalami fetishisasi sakralitas, yang justru mengikis nilai historis situs.

Dengan demikian, Pertapaan Indrokilo adalah ruang negosiasi budaya yang nyata. Ia tidak hanya menghadirkan pengalaman

spiritual dan solidaritas sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana aktor-aktor sosial saling tarik-menarik dalam mendefinisikan, merepresentasikan, dan bahkan mengklaim ulang makna situs. Tantangannya adalah bagaimana menjaga ruang ini tetap inklusif, adaptif, namun tetap menghormati nilai historisnya.

4 | Kesimpulan

Pertapaan Indrokilo adalah ruang budaya yang mencerminkan pertemuan antara sejarah, spiritualitas, dan praktik sosial yang dinamis. Makna situs ini dibentuk oleh beragam aktor seperti peziarah, wisatawan, masyarakat lokal, dan akademisi yang menghadirkan narasi berbeda, baik sebagai tempat ritual sakral maupun sebagai warisan budaya yang perlu dijaga. Hal ini mencerminkan konsep multivokalitas menurut James Clifford, di mana makna budaya terus dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Melalui kerangka liminalitas dan komunitas dari Victor Turner, Indrokilo juga berperan sebagai ruang transisi spiritual yang mempertemukan pengalaman personal dengan solidaritas kolektif. Pengunjung tidak hanya mengalami transformasi spiritual, tetapi juga membangun keterikatan sosial melalui gotong royong dan interaksi yang egaliter.

Namun, muncul ketegangan antara pelestarian nilai historis dan ekspresi spiritual kontemporer yang diwujudkan dalam bentuk fisik seperti ornamen atau bangunan baru. Oleh karena itu, pengelolaan situs harus mengedepankan pendekatan yang partisipatif dan edukatif, agar Indrokilo tetap lestari dan inklusif sebagai ruang warisan budaya dan spiritual lintas generasi.

Daftar Pustaka

- Clifford, J. (1988). *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Harvard University Press.
- Hendhycas, B. P., & Munandar, A. A. (1994). Bangunan Punden Berundak di Kawasan Gunung Ringgit dan Sekitarnya. *Jurnal Arkeologi*, 12(2), 123–140.
- Logan, W. (2012). Cultural diversity, cultural heritage and human rights: Towards heritage management as human rights-based cultural practice. *International Journal of Heritage Studies*, 18(3), 231–244.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Smith, L., & Waterton, E. (2019). *Heritage, Communities and Archaeology*. Bloomsbury.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Museum Pasuruan. (2014, August 19). Pertapaan Indrokilo. <https://pasuruankabmuseumjatim.wordpress.com/2014/08/19/pertapaan-indrokilo/>
- Radar Bromo. (2023, October 17). Meski ada sejumlah pengunjung meninggal, Pertapaan Indrokilo Prigen Pasuruan tak pernah sepi, begini kepercayaan warga setempat. <https://radarbromo.jawapos.com/pandaan/1004437807/meski-ada-sejumlahpengunjung-meninggal-pertapaan-indrokilo-prigen-pasuruan-tak-never-sepi-beginikepercayaan-warga-setempat?page=2>

Radar Bromo.(2024, Maret 14) "Meski Ada Sejumlah Pengunjung Meninggal, Pertapaan Indrokilo Prigen Pasuruan Tak Pernah Sepi, Begini Kepercayaan Warga Setempat."
<https://radarbromo.jawapos.com/pandaan/1004437807/meski-ada-sejumlahpengunjung-meninggal-pertapaan-indrokilo-prigen-pasuruan-tak-pernah-sepi-beginikepercayaan-warga-setempat?page=2>

Radar Bromo. (2023, October 17). Pertapaan Indrokilo, konon jadi tempat Presiden pertama RI Soekarno bertapa, seperti apa?
<https://radarbromo.jawapos.com/pasuruan/1004430600/pertapaan-indrokilo-kononjadi-tempat-presiden-pertama-ri-soerkano-bertapa-seperti-apa?page=2>